

IMPLEMENTASI DAN PENANAMAN NILAI KARAKTER KEHORMATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEPEMIMPINAN

Sukarman Purba

Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

arman_prb@yahoo.com

Abstrak

Karakter kehormatan adalah hal penting untuk melihat serta mengetahui nilai di dalam diri kita dan orang lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kehormatan dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, pengintegrasian dalam proses belajar mengajar dan pendidikan multikultural. Upaya yang dilakukan orangtua untuk menanamkan rasa hormat pada anaknya adalah dengan memberikan contoh, tidak berbohong, menunjukkan kasih sayang, berterus terang, memberikan hak anak dan mau minta maaf. Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dapat dilakukan dengan menghormati, menghargai dan melihat segala sesuatu dengan cara yang positif. Dalam merepresentasikan keunggulan seorang pemimpin yang baik dan kuat dapat dilihat dari keseluruhan proses kepemimpinan, yaitu memiliki rasa hormat dan berkarakter.

Key word: karakter, kehormatan, kepemimpinan, multikultural

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju, modern dan beradab adalah bangsa yang sumber daya manusianya memiliki karakter yang kuat. Menurut Tilaar (2005) bahwa kondisi riil bangsa Indonesia saat ini menunjukkan karakter yang lemah. Permasalahan karakter ini merupakan masalah yang cukup memprihatinkan dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Masalah karakter yang muncul pada era modern ini, yaitu semakin luntur dan menipisnya rasa hormat, rasa berbakti, etika dan kesantunan antara anak sebagai generasi muda terhadap orangtuanya, terhadap orang yang lebih tua, guru, dan pemimpin. Selain itu, pada saat ini terlihat semakin banyaknya gejala penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, serta munculnya kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran, ketidakadilan, ketidakdisiplinan dan ketidakpercayaan yang berakibat kepemimpinan dari orang-orang yang layak jadi pemimpin menjadi melemah. Penegak hukum yang semestinya harus menegakkan hukum, ternyata harus dihukum. Para pejabat yang harusnya melayani masyarakat, justru minta dilayani, peserta didik kurang percaya diri dalam menghadapi persoalan, peserta didik yang tidak menghormati gurunya, dan anak yang tidak menghormati orangtuanya, Pemimpin yang seharusnya dihormati justru menjadi bahan pergunjungan karena kepemimpinannya yang tidak baik dan menyenangkan serta bermanfaat bagi yang dipimpinnya. Fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ini bersumber dari nilai-nilai karakter yang semakin pudar. Anis Matta (dalam

Sofyan, 2011) mensinyalir terjadinya krisis karakter yang disebabkan oleh: (a) hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan kesahihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran, (b) munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, di satu sisi sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, di sisi lain media massa justru mendidik masyarakat menjadi konsumtif. Kondisi ini haruslah dijadikan perhatian betapa pentingnya pendidikan karakter bagi dunia pendidikan, untuk membentuk kepemimpinan masa depan yang berkarakter dan bermanfaat untuk siap dan mampu menghadapi era globalisasi yang menuntut kemandirian sumber daya manusia yang mumpuni dan mampu menghadapi kehidupan masa yang akan datang yang semakin kompleks..

1. Hakikat Karakter

Menurut Echols (1996) bahwa karakter berasal dari kata *character* yang artinya watak, karakter atau sifat. Dengan demikian, karakter dapat dinyatakan merupakan sifat, budi pekerti, tabiat, atau watak dari seseorang. Karakter adalah sesuatu yang tidak terlihat tetapi terwujud dalam pikiran, persepsi, perilaku dan tindakan seseorang. Karakter menentukan kualitas pikiran dan motivasi dalam batin seseorang untuk tetap melakukan hal-hal yang baik dalam setiap kondisi ataupun setiap situasi. Menurut Suyanto (2009) karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, karakter adalah kualitas dan nilai yang sesungguhnya dari seseorang. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dengan baik. Sedangkan, Pritchard (1988) menyatakan karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Munir (2010) menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian karakter adalah cara berpikir, bersikap, bertindak dan merupakan ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang yang berkarakter akan terlihat dalam kesungguhan dalam melakukan sesuatu, kepemimpinannya, keteladanan dan tanggungjawabnya.

Karakter akan terbentuk berdasarkan perilaku dan sikap kehidupan kita sehari-hari, seperti perbuatan dan perkataan, bagaimana cara menangani masalah, dan bagaimana berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, untuk membangun karakter memerlukan suatu proses. Untuk membangun karakter maka kita harus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung dalam pembentukan karakter, antara lain: (1). Komitmen. Komitmen adalah sesuatu hal yang harus disepakati bersama oleh setiap orang yang terlibat. Seseorang yang berkarakter pemimpin selalu komit dengan apa yang telah dibuatnya atau telah disepakati bersama. Dalam kepemimpinan, komitmen harus dipertahankan walaupun memiliki akibat atau risiko. Komitmen harus tetap dijaga dan dipertahankan dengan penuh tanggung jawab. (2). Konsisten. Jika seseorang tetap konsisten atas setiap perbuatannya, maka kepercayaan orang akan meningkat karena penilaian mereka sangat tinggi dan mereka yakin atas apa yang mereka harapkan dari kita sehingga ini akan memberi berdampak dalam pencapaian prestasi yang terbaik. (3). Menepati janji. Janji merupakan sesuatu yang harus dipenuhi atau dilakukan, karena janji memberi pengaruh yang tinggi terhadap penilaian orang terhadap kepemimpinan kita di masa mendatang. Kita sering melihat seorang pemimpin yang tidak memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari orang yang dipimpinnya atau masyarakat karena sang pemimpin tidak menepati janji. (4) Disiplin. Orang yang terbiasa dengan disiplin diri yang baik, maka dia akan dapat menghargai waktu dan setiap kesempatan yang ada, sehingga orang tersebut akan selalu berorientasi pada peningkatan kualitas diri.

2. Hakikat Kehormatan

Kehormatan berasal dari kata hormat. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat serta mengetahui nilai yang terdapat di dalam diri kita maupun orang lain. Dalam memahami rasa hormat dibutuhkan kecerdasan emosi, pengetahuan, serta kematangan sosial (Sayling, 2003). Membangun rasa hormat merupakan pekerjaan yang sulit dan memiliki tantangan tersendiri karena besarnya pengaruh lingkungan maupun keluarga. Untuk itu, proses membangun rasa hormat harus dimulai dari sejak dini, karena kehidupan yang selalu mengalami perubahan dan bertemu dengan orang lain dan lingkungan yang dijadikan sebagai parameter untuk menilai diri sendiri, yaitu mulai dari memberi perhatian, dukungan, pujian, penilaian sehingga menghasilkan penilaian yang positif maupun negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya seseorang akan selalu lebih teringat akan kata-kata atau komentar negatif dari orang lain daripada kata-kata pujian atau masukan positif, sehingga dapat dijadikan alasan mengapa sebagian orang dewasa dapat memberikan penilaian akan dirinya sendiri dengan merasa rendah diri, kurang percaya diri dan sering marah kepada diri sendiri. Ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan kejiwaan seseorang seperti mudah emosi, marah, kecewa, dan sebagainya.

3. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dilihat dari proses dan kemampuan mengambil keputusan. Gibson, *et al* (2006) menyatakan: *Leadership as an interaction between members of a group. Leaders are agents of change, person whose acts affect other people more than other people's act affect them* (Kepemimpinan adalah interaksi antara anggota dalam satu kelompok. Para pemimpin adalah agen perubahan, orang yang bertindak mempengaruhi orang lain melebihi dari pada orang lain mempengaruhinya). Thoha (2004) menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi perilaku orang lain atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut, Stoner and Freeman (1992) menyatakan *Leadership is the process by which an executive imaginatively direct, guides, or influences the work of others, in choosing and attaining particular end* (kepemimpinan sebagai proses di mana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah, pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan). Dengan demikian, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses pengaruh-mempengaruhi antar pribadi atau antar orang lain dalam situasi tertentu melalui proses

komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan kepemimpinan sebagai suatu proses perilaku memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi individu dan organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan serangkaian perilaku menciptakan suatu pola hubungan, kemampuan mengkoordinasi, kemampuan memotivasi, dan memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Setiap pemimpin pada umumnya memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang khas, sehingga perilaku dan gayanya pada setiap orang akan berbeda.

PERBAHASAN

1. Penanaman Nilai Kehormatan dimulai dari Keluarga

Fenomena yang terjadi saat ini, adalah gejala yang terlihat dari anak-anak-anak yang kurang menghargai, kurang menghormati, tidak peduli terhadap orang lain, dan selalu menganggap dirinya melebihi orang lain. Sebagai contoh kebiasaan merokok pada usia anak-anak, melakukan komunikasi melalui dunia maya atau *facebook* tidak lagi menggunakan bahasa yang baik, santun, dan benar, tidak mendengarkan nasihat orangtua, tidak menghargai pendapat orang lain. (Dinas Sosial, 2005). Para orangtua menganggap bahwa fenomena seperti ini merupakan suatu hal yang wajar dan dianggap biasa. Para orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah kurang tegas dalam menerapkan aturan dan etika yang dapat mengatur anak-anaknya untuk dapat berbuat yang bermakna bagi orang lain. Anak-anak tidak memiliki rasa hormat akan terlihat sebagai anak yang sulit bekerja sama, sulit menerima orang lain. Hal ini terlihat dari ketidakpatuhan anak terhadap nasihat orangtua sehingga seringkali terjadi benturan dalam bentuk pertengkaran, perkelahian, keributan, dan sebagainya. Hal ini akan membuat anak tidak memiliki rasa hormat kepada diri sendiri, tidak berani dan tak percaya diri. Akibatnya, anak tersebut akan berusaha menutupi kerapuhan dirinya dengan kesombongan dan membanggakan kekuatan serta kemampuannya. Untuk itu, penanaman nilai-nilai Rasa hormat harus selalu dilakukan oleh setiap orang, baik yang masih muda maupun yang usianya lebih tua. Sebagai orangtua, berkeinginan untuk memiliki anak yang selalu berbakti, santun serta menghormati orang lain. Orangtua yang memiliki anak yang tidak memiliki rasa hormat, akan merasa sedih, karena merasa malu dan dicap gagal mendidik anak, dan ini akan member dampak bagi anak

tersebut akan sulit bergaul dan diterima oleh lingkungan di luar keluarganya.

Proses pendidikan untuk menciptakan anak yang memiliki rasa hormat, tidak bisa dipisahkan dari pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan keluarga sebagai suatu komunitas dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu komunitas, pada lingkungan keluarga inilah dimulainya dibentuk dan tumbuh serta berkembangnya anak yang dilahirkan dari buah cinta kasih antara ibu dan bapak. Di dalam keluarga, seorang anak yang baru lahir akan bersosialisasi dengan kedua orangtuanya karena pertama kali dilihat anak tersebut adalah kedua ibu-bapaknya. Untuk itu, penanaman nilai rasa hormat harus dimulai dari perilaku atau peran orangtua memberikan contoh dan tauladan kepada anaknya, agar mereka kelak dapat memperlihatkan sikap rasa hormat kepada orang lain. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah : (1) Orangtua harus menjadi contoh dan tetap konsisten terhadap apa yang tidak dapat dilakukan dengan apa yang dapat dilakukan. Pada umumnya akan akan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. (2) Orang tua harus bersikap jujur, karena anak yang masih kecil belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, (3) Orangtua harus tetap bersikap terus terang dalam memberikan informasi kepada anaknya dan menjelaskan tentang segala sesuatu yang ingin mereka ketahui sesuai dengan usianya. Bila anak menanyakan sesuatu yang tidak bisa dijawab, lebih baik berterus terang agar sama-sama mencari tahu jawabannya. Para orangtua tidak perlu merasa gengsi dan berpura-pura pada anak, karena nantinya dapat menjerumuskan anak sendiri, (4) Orangtua harus dapat menunjukkan perhatian dan rasa kasih sayang terhadap anak-anak, agar anak tersebut dapat bertumbuh dengan rasa kasih sayang dari orangtuanya. (5) Orangtua harus memberikan hak anak, setiap anak memiliki hak dan kebebasan untuk berbicara, berekspresi, menyampaikan pendapat. Dengan diberikan hak-hak anak, membentuk mereka menjadi orang yang terdidik yang menghormati serta menghargai kebebasan orang lain disekitarnya, (6) Orangtua harus mau meminta maaf, bila membuat kesalahan. Orangtua tidak perlu merasa gengsi untuk meminta maaf kepada anak. Bila hal ini dilakukan, anak akan menghargai sikap orangtua dan mencontoh perilaku tersebut saat dia melakukan kesalahan kepada siapapun.

2. Penanaman Nilai Kehormatan melalui Proses Belajar Mengajar

Dalam berbagai tempat, baik dalam keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun masyarakat masih terlihat keinginan untuk menonjolkan diri,

keinginan keinginan untuk menang sendiri, seringnya perbuatan maupun perkataan yang dapat berbenturan dengan etika dan hak orang lain, sehingga rasa menghargai terhadap sesama semakin rendah yang mengakibatkan nilai-nilai kehormatan menjadi memudar. Oleh karena itu, pendidikan nilai, etika, haruslah segera diberikan kepada anak didik dengan mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah maupun di Perguruan Tinggi.. Dalam pelaksanaan pembelajarannya di sekolah haruslah menularkan sebuah sikap yang menjiwai proses belajar mengajar secara keseluruhan, dengan melibatkan seluruh staf sekolah, wali murid, dan lingkungan sekitar sekolah (Edgar, 2005). Selain itu, dengan mengintegrasikan pendidikan nilai dalam proses belajar mengajar membuat guru memiliki perspektif berbeda terhadap aktivitas kependidikan mereka. Untuk memperoleh hasil nyata, pendidikan nilai harus dirancang sebagai sebuah proyek sekolah, terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum, kependidikan dan aktivitas belajar mengajar di kelas, melibatkan seluruh staf pengajar atau guru, organisasi/yayasan sekolah dan para pembuat kebijakan yang bekerja bahu membahu sebagai sebuah tim.

3. Pananaman Nilai Karakter Kehormatan melalui Pendidikan Multikultural

Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang memiliki karakter kehormatan di masa yang akan datang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Menurut Paul bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pernyataan yang sama dinyatakan Anita Lie bahwa melalui pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan multikultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan *cultural* seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Pengembangan karakter yang efektif harus kreatif (*effective character development should be creative*). Model pembelajaran pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah

diajarkan seba bersifat kognitif saja. Setelah *Knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Setelah biasa melakukan kebaikan, *acting the good* adalah menjadikan kebiasaan dalam kebiasaan hidup (Suharjana, 2011). Lebih lanjut disebutkan, model pengembangan karakter melalui metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* dalam implementasinya dapat diwujudkan melalui metode (1) memahami perbedaan antara menang dan sukses, (2) menghormati orang lain, (3) memahami untuk kalah, (4) bekerjasama dengan orang lain, (5) menunjukkan integritas, (6) menunjukkan rasa percaya diri, (7) memberikan kembali (*giving back*)

4. Menumbuhkan Rasa Hormat pada Diri Sendiri guna meningkatkan Kualitas Kepemimpinan

Untuk menumbuhkan rasa hormat, maka harus dimulai dari diri sendiri. Bila kita suka berpikir tentang diri sendiri serta bertindak untuk mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang banyak, maka pikiran dan tindakan bukanlah cara untuk mencintai diri sendiri. Orang yang menghormati dirinya sendiri maka dia akan melakukan setiap pekerjaan atau berperilaku yang berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, kelompok, organisasi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pencapaian tujuan ini merupakan gambaran seseorang terhadap tanggungjawab dan kepemimpinannya. Orang yang mengalami tidak menghormati dirinya sendiri, maka dalam hidupnya senantiasa merasa tidak tenteram dan damai sehingga akan memberi dampak mereka mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesungguhnya bisa merusak citra dirinya sendiri tanpa di sadarnya. Misalnya berperilaku emosional, tidak menghargai orang lain, tidak menghormati hak orang lain, sulit untuk berbagi dengan orang lain, sikap curiga yang berlebihan, tidak memiliki ketulusan dan sebagainya. Hal ini akan dapat merendahkan harga diri sendiri.

Menghormati diri sendiri berpusat pada kepemimpinan seseorang untuk mewujudkan kebersamaan, rasa cinta, kepedulian terhadap orang lain, merasa lebih sempurna bila saling menopang dengan orang lain. Kepemimpinan seseorang akan dapat dilihat apabila dia menghormati diri sendiri, yang sering diekspresikan keluar dalam bentuk: (1) Memberi atau menolong, yaitu secara psikologis bahwa perasaan kita cenderung berhubungan dengan perasaan orang lain. Bila kita memberi atau

menolong orang lain, maka kita merasa memberi atau menolong diri sendiri. Ada perasaan bahagia di dalam diri ketika kita bisa memberi sesuatu atau menolong orang lain. Tindakan beramal seperti memberi bantuan atau menolong orang lain membuat hati merasa bahagia. Kalau kita menghormati orang lain tentu mereka akan menilai perilaku kepemimpinan kita sehingga mereka juga akan menghormati kita. Bila kita memberikan senyuman manis kepada orang lain, tentu ini bisa menyejukkan hati mereka. Bentuk atau wujud memberi atau menolong orang lain bisa bermacam-macam, bisa dengan menghibur mereka yang sedang mengalami musibah, memberi dalam bentuk financial, dan sebagainya. Bentuk pemberian haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan yang ada pada kita. Memberi atau menolong bukanlah sebuah transaksi, memberi atau menolong sebagai kontribusi kita terhadap orang lain, bawahan, masyarakat, tidak mesti mengharap imbalan. Memberi atau menolong harus dengan ikhlas, sehingga kepemimpinan diri akan meningkat, (2) Memaafkan, yaitu memaafkan orang lain merupakan cerminan adanya rasa kasih sayang dalam diri seseorang. Ini merupakan suatu bentuk implikasi nilai-nilai kehormatan. Kalau kita menghormati orang lain, maka kita harus dapat memaafkan dan menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangannya. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan sikap yang harus dapat dicontoh, orang yang murah hati, penyayang dan tidak pendendam, sehingga orang lain akan memberi penilaian terhadap pemimpinnya sebagai pribadi yang positif, mengembangkan citra diri yang positif, dan meningkatkan kualitas kepemimpinannya, (3) Toleransi, bertoleransi artinya menerima kehadiran orang lain, menghormati serta menghargainya apa adanya. Dalam hal ini kita harus rela untuk memandang orang lain dari sudut kesetaraan bukan pada perbedaan. Bila kita merendahkan orang lain, sebetulnya kita sedang merendahkan diri kita sendiri. Sebaliknya, jika kita menghargai orang lain, berarti kita menghargai diri kita sendiri. Bila kita tidak bisa bertoleransi, maka tidak mungkin menghormati dan menghargai diri sendiri.

Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan seseorang dapat dilakukan dengan menghormati, menghargai dan melihat segala sesuatu dengan cara yang positif. Nilai yang muncul dari seorang pemimpin adalah memiliki tujuan utama melayani kepentingan mereka yang dipimpinnya. Orientasinya bukan untuk kepentingan diri pribadi maupun golongan tetapi justru untuk kepentingan umum, bersama, organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin harus memiliki perhatian yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan mau

mendengar setiap kebutuhan, kepentingan, impian dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukanlah diperoleh sejak manusia dilahirkan akan tetapi merupakan suatu proses yang dapat dipelajari, namun pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkannya kepemimpinan tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai atribut budaya, seperti keyakinan, nilai-nilai, etika, norma-norma, dan karakter. Pengetahuan dan keterampilan akan memberikan kontribusi langsung terhadap proses kepemimpinan seseorang, sedangkan atribut budaya akan membentuk karakter seorang pemimpin yang membuat dirinya menjadi unik, disenangi dan dicintai. Keyakinan merupakan suatu asumsi dasar yang menjadi pegangan bagi seseorang bahwa suatu ide atau konsep layak diperjuangkan dan diwujudkan menjadi kenyataan. Orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan perilaku yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma berlaku akan berupaya mewujudkannya walaupun dengan penuh risiko, baik risiko ringan (*low risk*) maupun risiko berat (*high risk*). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keyakinan dan nilai-nilai merupakan kekuatan internal yang membimbing seseorang melakukan sesuatu, sedangkan etika dan norma, baik formal maupun informal, adalah merupakan kekuatan eksternal yang membimbingnya.

Dalam merepresentasikan keunggulan seorang pemimpin yang baik dan kuat perlu dilihat dari keseluruhan proses kepemimpinan. Proses pertama untuk menjadi seorang pemimpin yang baik adalah menjadi seorang yang memiliki rasa hormat dan karakter. Karakter senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, dan sebagian besar karakter seseorang dibentuk sejak awal kehidupan. Pemimpin yang baik bukan sekedar memperlihatkan karakter dan integritas, serta memiliki kemampuan dalam metode kepemimpinan, tetapi dia harus menunjukkan dalam perilaku nyata maupun kebiasaan dalam berperilaku jujur, dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, tenggang rasa, rendah hati, tidak sombong, bersikap adil, pemaaf, dan sebagainya.

PENUTUP.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung dalam pembentukan karakter, antara lain: komitmen, konsisten, Menepati Janji dan Disiplin.

Penanaman nilai karakter kehormatan dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, melalui pengintegrasian dalam proses belajar mengajar dan melalui pendidikan multikultural. Model pembelajaran dilakukan dengan metode

knowing the good, feeling the good, dan acting the good

Implementasi dari nilai karakter kehormatan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dilakukan dengan menghormati diri sendiri, di ekspresikan keluar dalam bentuk memberi atau menolong, memaafkan dan toleransi. Seorang pemimpin yang baik dan kuat dapat dilihat dari keseluruhan proses kepemimpinannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yaitu bersikap jujur, dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, tenggang rasa, rendah hati, tidak sombong, bersikap adil, pemaaf, dan sebagainya.

DAFTAR BACAAN

- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm>.
- Dinas Sosial., 2005. *Penelitian UNICEF pada anak di daerah konflik bekerja sama dengan Dinas Sosial*.
- Edgar, Morin., 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gibson, James L. John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr. dan Robert Konopaske, 2006. *Organizations: Behavior Structure, Processes*, New York: McGraw Hill.
- Irma Specht dan Agung Wibisono. 2006. *Fokus group diskusi dengan anak ex-combatan*.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Paul, Suparno, *Pendidikan Multikultural*, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>.
- Pritchard, I. "Character Education Research Prospects and Problem", *American Journal Education*, 96(4), 1988, pp. 469-495.
- Sayling Wen., 2003. *Masa Depan Pendidikan*, Batam Centre.
- Sofyan, Herminanto. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mahasiswa", *Pendidikan Kakater dalam Perspektif Teori dan Prakter*. Editor. Darmiyati Zuhchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Stoner, James A.F., and R. Edward Freeman, 1992. *Management*. New Jersey : A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Suharjana. 2011."model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasamani dan Olahraga". *Pendidikan Kakater dalam Perspektif Teori dan Prakter*. Editor. Darmiyati Zuhchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.dasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.htm.l>. Diunduh pada 21 April 2011.
- Thoha, Miftah. 2004. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar. H.A.R, 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas.

THE
Character Building
UNIVERSITY